

**PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER
NON-CYCLICAL PERIODE 2021–2024**

Wahyu Purbo Santoso

Program Studi Manajemen, Universitas Siber Asia

Alamat e-mail : Wahyupurbo@lecturer.unsia.ac.id

ABSTRACT

The consumer non-cyclical sector makes an important contribution to the Indonesian economy but is also one of the largest contributors to hazardous and toxic waste (B3), leading to increasing demands for sustainable business practices. This condition creates a trade-off for companies in maintaining short-term financial performance while supporting long-term sustainable growth. This study examines the effects of green accounting and environmental performance on the financial performance of consumer non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. A quantitative method was employed using secondary data from financial statements, sustainability reports, and PROPER ratings issued by the Ministry of Environment/Environmental Control Agency. The sample was selected through purposive sampling, resulting in 18 companies with 72 observations. Panel data regression was used, with the Random Effect Model (REM) selected as the best estimation model. The results show that green accounting has a negative and significant effect on financial performance, while environmental performance has no significant effect. Simultaneously, green accounting and environmental performance have a positive and significant effect on financial performance. These findings imply that companies need to manage environmental policies and investments more efficiently so that sustainability practices do not reduce financial performance, and can support long-term decision-making for management and investors.

Keywords: *Green Accounting; Environmental Performance; Financial Performance; Return on Assets; Indonesia Stock Exchange.*

ABSTRAK

Sektor consumer non-cyclical memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian Indonesia, namun juga menjadi salah satu penyumbang limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) terbesar, sehingga menghadapi tuntutan penerapan praktik bisnis berkelanjutan. Kondisi tersebut menimbulkan trade-off bagi perusahaan antara menjaga kinerja keuangan jangka pendek dan mendukung pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh green accounting dan environmental performance terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2021–2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan, sustainability report, dan peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. Sampel ditentukan melalui purposive sampling sehingga diperoleh 18 perusahaan dengan 72 observasi. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan Random Effect Model (REM) sebagai model estimasi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan environmental performance tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, green accounting dan environmental performance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu mengelola kebijakan dan investasi lingkungan secara lebih efisien agar penerapan praktik keberlanjutan tidak menurunkan kinerja keuangan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan keuangan jangka panjang.

Kata Kunci: Green Accounting; Environmental Performance; Kinerja Keuangan; Return on Assets; Bursa Efek Indonesia.

A. Pendahuluan

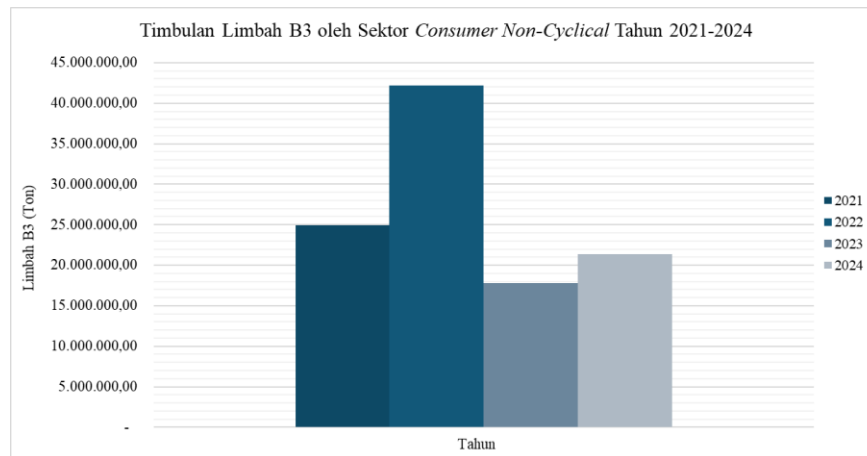
Sektor consumer non-cyclical atau barang konsumsi non-siklikal merupakan salah satu pilar penting perekonomian Indonesia karena mencakup industri makanan dan minuman, produk rumah tangga, farmasi, pengolahan tembakau, agroindustri, dan kebutuhan pokok lainnya. Selama periode 2021–2024, sektor ini menunjukkan ketahanan yang relatif kuat terhadap fluktuasi ekonomi global, terutama pada masa pasca-pandemi COVID-19 (Brigham, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia konsisten berada di atas 36% dari total PDB nasional selama periode tersebut, dengan tren fluktuatif: 38,50% (2021), 36,39% (2022), 36,93% (2023), dan 37,92% (2024). Hal ini menegaskan peran

strategis sektor consumer non-cyclical dalam mendukung stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Di balik kontribusi ekonominya yang besar, aktivitas operasional perusahaan sektor consumer non-cyclical juga menimbulkan dampak lingkungan berupa peningkatan timbulan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) (Ahsyam, 2024). Data BPS mencatat timbulan limbah B3 dari sektor ini berfluktuasi tajam, dari 24,92 juta ton (29,24% dari total limbah B3 nasional) pada 2021, melonjak menjadi 42,16 juta ton (38,68%) pada 2022, menurun menjadi 17,76 juta ton (21,67%) pada 2023, kemudian kembali naik menjadi 21,33 juta ton pada 2024. Kondisi ini menuntut penerapan prinsip keberlanjutan secara sistematis dalam aktivitas operasional

perusahaan untuk meminimalkan dampak ekologis (Efria, 2023).



Gambar Data Jumlah Timbulan Limbah B3 Tahun 2021-2024

Green accounting berkembang sebagai upaya menjembatani tujuan ekonomi dan pelestarian lingkungan dengan mendorong perusahaan memasukkan biaya dan investasi lingkungan—seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan pengendalian emisi—ke dalam sistem pelaporan dan pengukuran keuangan (Khasanah, 2023). Namun, banyak perusahaan masih memandang biaya lingkungan sebagai beban tambahan, bukan investasi jangka panjang, sehingga menimbulkan dilema antara transisi ke bisnis berkelanjutan dan mempertahankan keuntungan jangka pendek (Wardani, 2025). Selain melalui mekanisme internal tersebut, kinerja lingkungan perusahaan (environmental performance) juga dapat diukur melalui peringkat PROPER (Public Disclosure Program for Environmental Compliance) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, dengan lima kategori peringkat:

emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Berdasarkan data PROPER, sebanyak 47 perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di BEI memperoleh peringkat tersebut selama 2021–2024 (Sandasari, 2025).

Fenomena trade-off antara komitmen lingkungan dan profitabilitas jangka pendek, ditambah dengan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai arah pengaruh green accounting dan environmental performance terhadap kinerja keuangan, menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) apakah green accounting secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan; (2) apakah environmental performance secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan; dan (3) apakah green accounting dan environmental performance secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor

consumer non-cyclical di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 (Widaningsih, 2022).

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green accounting secara parsial, pengaruh environmental performance secara parsial, serta pengaruh keduanya secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor consumer non-cyclical di BEI periode 2021–2024. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur manajemen keuangan terkait relevansi praktik green accounting dan pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, khususnya pada sektor yang belum banyak dikaji pada periode pasca-pandemi (Nadila, 2025). Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam mengembangkan strategi pengelolaan lingkungan yang terintegrasi dengan kinerja keuangan, serta bagi regulator dan otoritas pasar modal dalam merumuskan kebijakan pelaporan lingkungan yang lebih komprehensif (Husna et al., 2025).

B. Tinjauan Pustaka

1. Manajemen Keuangan dan Kinerja Keuangan

Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan, pengendalian, dan pengalokasian sumber daya keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, mencakup keputusan investasi, pendanaan, dan

pengelolaan aset guna meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham (Ompusunggu & Irenatia, 2023) . Salah satu indikator kinerja keuangan yang umum digunakan adalah Return on Assets (ROA), yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset yang digunakan. Semakin tinggi ROA, semakin baik efektivitas pengelolaan aset perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan mempertimbangkan seluruh biaya, termasuk biaya lingkungan; penerapan green accounting dan peningkatan environmental performance berimplikasi pada perubahan struktur biaya dan efisiensi aset yang pada akhirnya tercermin pada rasio ROA (Auliyah & Saleh, 2024).

2. Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal berangkat dari adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal (investor, kreditor, regulator). Perusahaan berupaya mengurangi asimetri tersebut dengan mengirimkan sinyal kredibel, misalnya melalui pengelolaan struktur modal, kebijakan dividen, dan transparansi laporan keuangan. Penerapan green accounting dan environmental performance yang transparan menunjukkan praktik bisnis berkelanjutan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap risiko non-finansial serta prospek jangka panjang perusahaan.

3. Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi menyatakan bahwa kelangsungan perusahaan bergantung pada kesesuaian aktivitas operasionalnya dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Legitimasi sosial menjadi faktor penting bagi eksistensi perusahaan, sehingga pengeluaran untuk biaya lingkungan dan pencapaian peringkat kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan memperoleh dan mempertahankan legitimasi tersebut.

4. Green Accounting dan Environmental Performance

Green accounting merupakan sistem akuntansi yang berfokus pada identifikasi, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan biaya yang berkaitan dengan dampak lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan, termasuk upaya perbaikan dan perlindungan lingkungan (Gustari & Sisdianto, 2024). Dalam penelitian ini, green accounting diproksikan dengan rasio biaya lingkungan hidup terhadap laba bersih setelah pajak. Environmental performance merujuk pada kemampuan dan komitmen perusahaan dalam mengelola, menjaga, serta melestarikan lingkungan di sekitar area operasionalnya, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan peringkat PROPER dengan skala ordinal 1–5 (hitam=1, merah=2, biru=3, hijau=4, emas=5).

5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan. Ahsyam (2024) dan Khasanah dkk. (2023) menemukan bahwa green accounting berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sejalan dengan temuan Wardani dan Achyani (2025). Sebaliknya, Sandarsari (2025) menemukan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Terkait environmental performance, Widanengsih (2022), Nadila dkk. (2025), dan Husna dkk. (2025) menemukan bahwa environmental performance tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, berbeda dengan hasil Pramesti dan Yulianti (2025) yang menunjukkan pengaruh signifikan. Sementara itu, Pramiana dkk. (2022) dan Nasution dkk. (2025) menemukan bahwa green accounting dan environmental performance secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Inkonsistensi hasil-hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor consumer non-cyclical periode 2021–2024.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara Green Accounting dan Environmental Performance sebagai variabel independen terhadap Kinerja Keuangan (ROA) sebagai variabel

dependen, dengan regresi data panel sebagai teknik analisis utama.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024 berdasarkan klasifikasi IDX-IC, mencakup subsektor makanan dan minuman, perdagangan ritel barang primer, produk rumah tangga tidak tahan lama, dan rokok. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) terdaftar di BEI selama periode 2021–2024; (2) mempublikasikan laporan keuangan dan sustainability report secara lengkap dan konsisten; (3) memiliki data keuangan lengkap dan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian; serta (4) memperoleh peringkat PROPER secara konsisten selama periode 2021–2024. Dari populasi 131 perusahaan, proses seleksi menyisihkan 84 perusahaan yang tidak memperoleh peringkat PROPER, 18 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan lengkap, 8 perusahaan yang mengalami kerugian, dan 3 observasi outlier, sehingga diperoleh 18 perusahaan sampel dengan 4 periode

pengamatan atau total 72 observasi panel.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan sustainability report perusahaan yang dapat diakses melalui www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan, serta data peringkat PROPER dari situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup.

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) analisis statistik deskriptif; (2) pemilihan model regresi data panel terbaik melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier; (3) uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi); (4) analisis regresi data panel; (5) uji koefisien determinasi (Adjusted R^2); dan (6) uji hipotesis melalui uji-t (parsial) dan uji-F (simultan) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 10.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

	Y (ROA)	X1 (Green Accounting)	X2 (Env. Performance)
Mean	0.094900	0.016782	2.916667
Median	0.087588	0.007598	3.000000
Maximum	0.226500	0.158356	3.000000

	Y (ROA)	X1 (Green Accounting)	X2 (Env. Performance)
Minimum	0.004562	0.000029	2.000000
Std. Dev.	0.055190	0.031498	0.278325
Observations	72	72	72

Sumber: Hasil olah data EViews 10, 2025

Variabel Y (kinerja keuangan) memiliki rata-rata 0,0949 dengan standar deviasi 0,0552 yang lebih kecil dari rata-rata, mengindikasikan variasi kinerja keuangan pada tingkat sedang selama periode penelitian. Variabel X1 (green accounting) memiliki rata-rata rendah (0,0168) namun standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata (0,0315), menunjukkan variasi penerapan green accounting yang tinggi antarperusahaan—sebagian besar perusahaan menerapkan green

accounting dalam tingkat rendah, sementara sebagian kecil menerapkannya dalam jumlah besar. Variabel X2 (environmental performance) menunjukkan distribusi yang lebih stabil, dengan rata-rata 2,9167 mendekati nilai maksimum 3 (peringkat biru), yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan sampel secara konsisten memperoleh peringkat PROPER kategori biru selama periode penelitian.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model terbaik antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) dilakukan melalui tiga tahap pengujian.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.981136	(17,52)	0.0000
Cross-section Chi-square	109.719154	17	0.0000

Sumber: Hasil olah data EViews 10, 2025

Nilai probabilitas Uji Chow sebesar 0,0000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM).

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.364577	2	0.0684

Sumber: Hasil olah data EViews 10, 2025

Nilai probabilitas Uji Hausman sebesar 0,0684 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan

dibandingkan Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya, Uji Lagrange Multiplier menghasilkan nilai Breusch-Pagan cross-section sebesar 43,50390 dengan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), yang menegaskan bahwa REM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM. Berdasarkan ketiga pengujian tersebut, Random Effect Model (REM) ditetapkan sebagai model estimasi terbaik dalam penelitian ini.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menghasilkan nilai statistik Jarque-Bera sebesar 2,746975 dengan probabilitas 0,253222 ($> 0,05$), sehingga data terdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai

koefisien korelasi antara X1 dan X2 sebesar 0,098714, jauh di bawah batas 0,80, sehingga model bebas dari gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey menghasilkan prob. F-statistic 0,1154, prob. Chi-Square 0,1126, dan scaled explained SS 0,1135—seluruhnya di atas 0,05, sehingga model terbebas dari heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson sebesar 1,953545, berada di antara nilai DU (1,6751) dan 2, sehingga disimpulkan model bebas dari autokorelasi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik terpenuhi dan model regresi data panel layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

4. Hasil Regresi Data Panel dan Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.060530	0.065444	0.924912	0.3582
X1 (Green Accounting)	-0.449153	0.134781	-3.332478	0.0014
X2 (Env. Performance)	0.014368	0.022158	0.648442	0.5189

Sumber: Hasil olah data EViews 10, 2025. Adjusted R² = 0,111555; F-statistic = 5,457444; Prob(F-statistic) = 0,006304

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, persamaan regresi data panel penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 0,060530 - 0,449153 X1 + 0,014368 X2 + \epsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0,060530 menunjukkan bahwa apabila X1 dan X2 bernilai nol, kinerja keuangan (Y) tetap bernilai 0,060530. Koefisien X1 sebesar -0,449153 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan

green accounting akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,449153, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien X2 sebesar 0,014368 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan environmental performance akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,014368, dengan asumsi variabel lain tetap.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,111555 menunjukkan bahwa green accounting dan environmental

performance secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 11,15% variasi kinerja keuangan, sedangkan 88,85% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti ukuran perusahaan, struktur modal, efisiensi operasional, dan kondisi makroekonomi.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel X1 (green accounting) memiliki nilai probabilitas 0,0014 ($< 0,05$) dengan koefisien negatif, sehingga H1 diterima: green accounting secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel X2 (environmental performance) memiliki nilai probabilitas 0,5189 ($> 0,05$), sehingga H2 ditolak: environmental performance secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil uji-F menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,006304 ($< 0,05$), sehingga H3 diterima: green accounting dan environmental performance secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pembahasan

1. Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), dengan arah koefisien negatif yang mengindikasikan bahwa peningkatan biaya lingkungan hidup cenderung diikuti oleh penurunan ROA. Temuan ini belum sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa

pengungkapan informasi lingkungan seharusnya memberikan sinyal positif bagi investor. Dalam jangka pendek, peningkatan biaya lingkungan lebih dipersepsikan sebagai beban yang menekan profitabilitas, sementara manfaat ekonominya belum dapat dirasakan secara langsung. Namun, dari perspektif teori legitimasi dan teori stakeholders, biaya lingkungan tersebut merupakan upaya perusahaan memperoleh legitimasi sosial dan memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan, yang berpotensi memberikan manfaat jangka panjang melalui peningkatan reputasi dan kepercayaan stakeholders. Hasil ini konsisten dengan temuan Ahsyam (2024), Khasanah dkk. (2023), dan Wardani & Achyani (2025), namun berbeda dengan Sandarsari (2025) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor consumer non-cyclical membutuhkan investasi besar untuk bertransisi ke teknologi ramah lingkungan, sehingga menekan profitabilitas jangka pendek.

2. Pengaruh Environmental Performance terhadap Kinerja Keuangan

Environmental performance yang diukur melalui peringkat PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, meskipun sebagian besar sampel penelitian secara konsisten memperoleh peringkat biru. Temuan ini belum sepenuhnya sejalan dengan teori sinyal, karena peringkat PROPER yang baik

seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor namun belum direspons dalam bentuk peningkatan kinerja keuangan. Dari perspektif teori legitimasi, peringkat biru mencerminkan pemenuhan standar minimum kepatuhan regulasi lingkungan, namun belum cukup kuat untuk menciptakan nilai tambah finansial. Hasil ini sejalan dengan temuan Widanengsih (2022), Nadila dkk. (2025), dan Husna dkk. (2025), namun berbeda dengan Pramesti & Yulianti (2025). Hal ini mengindikasikan bahwa publikasi mengenai upaya perusahaan meningkatkan environmental performance masih terbatas, dan indikator peringkat PROPER masih sebatas kepatuhan administratif sehingga belum memberikan dampak langsung terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Simultan Green Accounting dan Environmental Performance terhadap Kinerja Keuangan

Secara simultan, green accounting dan environmental performance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial masing-masing variabel belum sepenuhnya memberikan dampak positif, kombinasi keduanya menciptakan efek sinergis terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal, di mana kombinasi pengungkapan biaya lingkungan dan pencapaian kinerja lingkungan memberikan sinyal yang lebih kredibel kepada investor

dibandingkan bila dilakukan secara terpisah. Dari perspektif teori legitimasi dan stakeholders, kombinasi kedua aspek tersebut memperkuat legitimasi sosial dan kepercayaan pemangku kepentingan. Hasil ini konsisten dengan temuan Pramiana dkk. (2022) dan Nasution dkk. (2025). Meski demikian, nilai Adjusted R^2 sebesar 11,15% menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan masih terbatas, sehingga faktor lain di luar model turut berperan penting.

4. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan tidak selalu bersifat linear positif seperti yang diasumsikan oleh teori sinyal secara umum, melainkan bersifat kontekstual dan bertahap: dampak positif dari komitmen lingkungan cenderung lebih nyata ketika green accounting dan environmental performance dikombinasikan secara simultan dibandingkan ketika dinilai secara terpisah. Temuan ini memperkuat relevansi teori legitimasi dan teori stakeholders sebagai pelengkap teori sinyal dalam menjelaskan fenomena trade-off antara biaya keberlanjutan dan profitabilitas jangka pendek pada sektor consumer non-cyclical.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan perlu memandang biaya lingkungan bukan semata sebagai beban operasional, melainkan sebagai investasi strategis yang perlu

dikelola secara efisien agar tidak menekan profitabilitas secara berlebihan dalam jangka pendek. Perusahaan juga perlu meningkatkan kualitas komunikasi atas capaian environmental performance kepada investor dan konsumen, mengingat pencapaian peringkat PROPER yang baik belum tentu secara otomatis diapresiasi pasar apabila tidak disertai transparansi pelaporan yang memadai. Bagi regulator, temuan ini dapat menjadi masukan untuk merancang insentif fiskal atau non-fiskal bagi perusahaan yang mengombinasikan praktik green accounting dengan peningkatan environmental performance secara konsisten.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, nilai Adjusted R-squared yang relatif kecil (11,15%) menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain di luar model yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor consumer non-cyclical. Kedua, periode penelitian yang terbatas pada empat tahun (2021–2024) belum sepenuhnya mampu menangkap dampak jangka panjang dari investasi lingkungan, mengingat manfaat ekonomi dari praktik keberlanjutan umumnya baru terealisasi dalam kurun waktu yang lebih panjang. Ketiga, pengukuran environmental performance yang hanya menggunakan peringkat PROPER berpotensi belum sepenuhnya menangkap keseluruhan dimensi kinerja lingkungan perusahaan, seperti inovasi hijau dan

efisiensi sumber daya secara lebih rinci.

E. Kesimpulan

1. Green Accounting secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor consumer non-cyclical. Peningkatan penerapan green accounting cenderung diikuti penurunan kinerja keuangan dalam jangka pendek akibat beban biaya lingkungan, meskipun tetap berpotensi memberikan manfaat ekonomi jangka panjang.
2. Environmental Performance secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor consumer non-cyclical. Pengukuran environmental performance melalui peringkat PROPER lebih mencerminkan kepatuhan regulasi dan legitimasi sosial dibandingkan faktor penentu langsung kinerja keuangan.
3. Green Accounting dan Environmental Performance secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kombinasi kedua aspek tersebut mencerminkan strategi perusahaan dalam menyeimbangkan keberlanjutan dan kinerja keuangan, serta memberikan sinyal komitmen jangka panjang kepada pemangku kepentingan.

Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti

ukuran perusahaan, struktur modal, efisiensi operasional, inovasi hijau, atau tata kelola perusahaan, serta memperpanjang periode pengamatan atau memperluas sektor industri untuk menangkap dampak jangka panjang praktik keberlanjutan.

2. Manajemen perusahaan sektor consumer non-cyclical disarankan mengintegrasikan green accounting dan environmental performance secara lebih strategis, diimbangi dengan efisiensi operasional dan inovasi proses produksi agar biaya lingkungan tidak menekan profitabilitas secara berlebihan.
3. Investor dan pemangku kepentingan disarankan mempertimbangkan komitmen keberlanjutan perusahaan sebagai indikator tambahan di samping kinerja keuangan jangka pendek, mengingat konsistensi pengelolaan lingkungan berkaitan dengan reputasi dan prospek usaha jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Ahsyam, F. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018–2022. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Alexander, D. G., Reke, J. S. U., & Malau, H. (2025). The Impact of Green Accounting Implementation on Financial Performance: Environmental Audit as a Moderating Factor in Consumer Non-Cyclicals Companies Listed on IDX for the 2022–2024 Period. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(6), 1431–1446.
- Auliyah, I., & Saleh, W. (2024). Kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari debt to equity ratio dan return on asset: Literature review. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(2), 1001-1011.
- Auliyah, I., & Saleh, W. (2024). Kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari debt to equity ratio dan return on asset: Literature review. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(2), 1001-1011.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah). <https://www.bps.go.id>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Efria, D. A., Baining, M. E., & Orinaldi, M. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI Tahun 2019–2021. *AL FIDDHOH*, 4(2), 77–88.

- Gustari, P., & Sisdiyanto, E. (2024). Kontribusi Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Kinerja Lingkungan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Gustari, P., & Sisdiyanto, E. (2024). Kontribusi Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Kinerja Lingkungan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Husna, I., Helmayunita, N., & Fitra, H. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan: Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 7(2), 642–659.
- Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. (2025). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/BPLH RI Nomor 7 Tahun 2025 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. (2024). Keputusan Menteri Lingkungan Hidup/BPLH RI Nomor 129 Tahun 2025 tentang Hasil Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2023–2024. Jakarta.
- Khasanah, D. U. I., Sulhendri, Sabaruddin, & Asmanah, S. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2019–2021. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 7(2), 96–106.
- Nadila, E., Saputra, J. A. A., & Astuti, S. Y. (2025). Pengaruh Green Accounting, CSR, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *JAKUMA: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*, 6(1), 38–57.
- Nasution, F. C., Pratama, K., & Dalimunthe, M. I. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance terhadap Financial Performance pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis (JIKABI)*, 4(1), 31–44.
- Ompusunggu, D. P., & Irenetia, N. (2023). Pentingnya manajemen keuangan bagi perusahaan. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 140–147.
- Ompusunggu, D. P., & Irenetia, N. (2023). Pentingnya manajemen keuangan bagi perusahaan. *CEMERLANG:*

- Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 140-147.
- Pramesti, S., & Yulianti, E. (2025). The Effect of Green Finance and Environmental Performance in Manufacturing Companies in The Food & Beverage Sub-Sector Listed on The Indonesia Stock Exchange in The 2019–2023 Period. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(3), 3622–3636.
- Pramiana, O., Indrasah, F., Suprpto, S., & PGRI Dewantara, I. (2024). The Effect of Green Accounting on Financial Performance with Environmental Performance as a Mediation Variable. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 3(2), 117–130.
- Sandarsari, W. T. (2025). Pengaruh Green Accounting, Environmental Cost, dan Corporate Social Responsibility terhadap Financial Performance. Universitas Islam Sultan Agung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Wardani, W. A. P., & Achyani, F. (2025). The Effect of Green Accounting, Environmental Performance, Environmental Costs, and Company Size on Financial Performance. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(5), 425–436.
- Widanengsih, E. W. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Return on Assets (ROA) pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2021. Universitas Winaya Mukti.